



Peran Tasawuf dalam Kehidupan Materialis Masyarakat Modern

Bakis Fadlatunnisa

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
bakisfadlatunnisa13@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the role of Sufism in the materialist life of modern society. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The results and discussion in this study indicate that Sufism can be a solution to human anxiety and greed. This research concludes that Sufism can be a remedy for materialist attitudes which become a competition arena to show one's property or wealth, the more people pursue worldly pleasures the further away people like this are from their God. Therefore, there is a need for spiritual spiritual handling so that a person avoids feeling anxious, greedy, and upset because of material worries

Keywords: Materialist; Modern; Society; Sufism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi solusi untuk keresahan dan sikap rakus manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tasawuf bisa menjadi obat untuk sikap materialis yang menjadi ajang perlombaan untuk menunjukkan harta atau kekayaan yang dimiliki seseorang, semakin orang mengejar kesenangan dunianya semakin jauh pula orang-orang yang seperti ini dari Tuhan-Nya. Maka dari itu perlu adanya penanganan spiritual kerohanian agar seseorang terhindar dari rasa cemas, rakus, dan gundah karena kekhawatiran akan materi.

Kata Kunci: Masyarakat; Matrealis; Modern; Tasawuf;

Pendahuluan

Tasawuf merupakan unsur yang penting dalam Islam. Jika unsur ini dihilangkan, berarti agama bagaikan badan tanpa nyawa. Karenanya hal ini perlu disosialisasikan, Islam bukan hanya sisi legalistik-formalistik saja, tetapi ia juga memiliki dimensi esoterik. Kemajuan-kemajuan Barat pada era modern yang telah berhasil mengembangkan kecerdasan intelektualnya di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang sains dan teknologi yang kemajuannya tidak dapat dibendung, namun memiliki kekeringan dari aspek kerohanian dan akan menimbulkan malapetaka dalam berbagai bidang. Hal tersebut terjadi karena jiwa mereka dalam kekosongan dari nilai-nilai spiritual, disebabkan tidak punya orientasi yang jelas dalam menapaki kehidupan di alam dunia ini (Zar, 2019). Dewasa ini manusia hidup pada abad 21 yang merupakan masa kemajuan peradaban manusia. Modernisasi yang kemudian diikuti globalisasi yang tidak terbendung memunculkan kesulitan-kesulitan baru dalam kehidupan. Globalisasi tidak hanya mendominasi perekonomian tetapi juga telah mencengkram dan mengubah kehidupan sosial dan budaya serta lingkungan hidup. Masyarakat telah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin. Mereka hanya berpikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawi. Cara memandang, sikap dan tindakan seperti itu bertentangan dengan tasawuf yang mendorong manusia untuk hidup prihatin dan sederhana, menjauhi kehidupan dunia yang gemerlap. Sebab pada dasarnya ajaran tasawuf adalah pengendalian hawa nafsu, menghapus keserakahan, mengendalikan kecenderungan yang bersifat badani, melepaskan diri dari ketakutan terhadap hari esok. Hakikat tasawuf adalah perpindahan sikap mental dan keadaan jiwa dari suatu keadaan pada keadaan lain yang lebih baik, lebih tinggi dan lebih sempurna. Tasawuf bukan lagi menjadi tempat pelarian sementara manusia, namun merupakan suatu keniscayaan yang sungguh-sungguh sehingga tasawuf akan *eksis* di tengah-tengah percaturan dunia modern (MR & Anjar, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern.

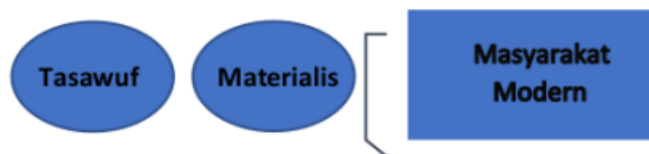
Hasil penelitian terdahulu terkait peran tasawuf di masyarakat modern telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Nuraini & Maryati (2019), "Peran Tasawuf terhadap Masyarakat Modern," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Melihat kehidupan modern dengan berbagai pencapaian dalam banyak bidang, yang ditandai dengan gaya hidup yang serba mewah, semestinya dapat menghantarkan manusia kepada kehidupan yang tenang dan bahagia, akan tetapi kenyataannya menunjukkan sebaliknya bahwa pencapaian dunia saja tidak mampu

mengantarkan manusia pada kondisi yang diidamkan tersebut. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa terdapat unsur lain dari diri manusia yang menuntut untuk dipenuhi, yakni unsur kerohaniannya. Penelitian ini akan mengutarakan bagaimana peran tasawuf dalam menyikapi kehidupan modern. Penelitian ini tergolong dalam kajian pustaka dan menggunakan metode analisis dan deduktif. Melalui tulisan ini ditemukan bahwa nilai-nilai yang ada di dalam tasawuf akan dapat melatih jiwa dan mental agar dapat hidup seimbang di tengah pengaruh keduniawian yang serba materialis dan hedonis dalam ketaatan kepada sang pencipta. Manusia yang telah masuk ke dalam hidup kerohanian akan menemukan dan menjalankan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya berupa *wara'* (*tawadu'*), sederhana, *ta'abbud* (berbakti), dan *zuhud* (tidak terikat oleh kemewahan) (Nuraini & Marhayati, 2019).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti peranan tasawuf dalam masyarakat modern. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas peranan tasawuf terhadap masyarakat modern, sedangkan penelitian sekarang membahas peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Istilah tasawuf tidak dikenal pada masa kehidupan Nabi dan Khulafaur Rasyidin (Nata, 2021). Istilah itu baru muncul ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) meletakkan kata al-Sufi di belakang namanya pada abad ke 3 Hijriyah (Mashar, 2015). Menurut Nicholson, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *tawakkal*, dan dalam *mahabbah*, namun mereka tidak menggunakan atau mencantumkan kata *al-sufi* (Mashar, 2015). Jadi tetap Abu Hasyim orang yang pertama memunculkan istilah itu. Secara etimologi, para ahli berbeda pendapat tentang akar kata

tasawuf. Setidaknya ada enam pendapat dalam hal itu, yakni: 1) Kata *suffah* yang berarti emperan masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Hal ini karena amaliah ahli tasawuf hampir sama dengan apa yang diamalkan oleh para sahabat tersebut, yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan hidup dalam kesederhanaan. Kata *Shaf* yang berarti barisan. Istilah ini dianggap oleh sebagian ahli sebagai akar kata tasawuf karena ahli tasawuf ialah seorang atau sekelompok orang yang membersihkan hati, sehingga mereka diharapkan berada pada barisan (*shaf*) pertama di sisi Allah Swt.; 2) Kata *shafa* yang berarti bersih, karena ahli tasawuf berusaha untuk membersihkan jiwa mereka guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.; 3) Kata *shufanah*, nama sebuah kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Hal ini karena ajaran tasawuf mampu bertahan dalam situasi yang penuh pergolakan ketika itu, ketika umat muslim terbuai oleh materialisme dan kekuasaan, sebagaimana kayu *shufanah* yang tahan hidup ditengah-tengah padang pasir yang tandus; 4) Kata *teoshofi*, bahasa Yunani yang berarti ilmu ketuhanan, karena tasawuf banyak membahas tentang ketuhanan; dan 5) Kata *shuf* yang berarti bulu domba, karena para ahli tasawuf pada masa awal memakai pakaian sederhana yang terbuat dari kulit atau bulu domba (*wol*) (Mashar, 2015).

Pengertian materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, epistemologi atau penjelasan historis (Tsuwaibah, 2014). Namun demikian ada beberapa pengertian tentang sifat dari materialisme ini antara lain keyakinan bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak, tetapi pikiran sungguh-sungguh ada karena adanya perubahan-perubahan material dan tidak bergantung sama sekali pada materi (Sulistya, 2019). Materi dan alam semesta tidak mempunyai karakteristik-karakteristik pikiran. Pelaku-pelaku imaterial tidak ada, setiap perubahan mempunyai sebab material, dan materi dan aktivitasnya bersifat abadi. Tidak ada kehidupan dan tidak ada pikiran yang kekal, semua gejala berubah (Sulistya, 2019). Benih-benih pikiran tertua tentang materialisme muncul dalam pemikiran India bernama aliran Charvaka yang dikembangkan pada abad 7 SM. Pada abad 5 SM di antara filsuf Yunani bernama Leukippos dan Demoskritos mengembangkan suatu materialisme yang menghasilkan teori atom (Sulistya, 2019). Dari sini atomisme dianggap sebagai prototipe bagi semua sistem materialis dan mekanistik yang akan timbul dalam sejarah falsafah selanjutnya. Epikuros melanjutkan tradisi ini dengan berpusat lebih pada teori nilai daripada metafisika dan ontologi di mana kesenangan dan penderitaan mendominasi nilai-nilai manusia (Sulistya, 2019). Di sini hedonisme dan materialisme membangun kekuatan bersama.

Pada abad 11 di Cina, Chung Tsai memandang kekuatan material sebagai kategori penjelasan dasariah (Sulistya, 2019). Teori-teori materialisme pertama muncul bersama dengan timbulnya filsafat karena kemajuan ilmu pengetahuan dalam astronomi, matematika dan bidang lainnya (Sulistya, 2019). Secara umum materialisme kuno mengakui adanya materialitas dunia dan eksistensi dunia yang tak bergantung di luar kesadaran manusia. Materialisme kuno berjalan seiring dengan bertumbuhnya pengaruh ideologi mitologis (Levin, 2018). Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang sangat penting. Istilah modern, sebagai kata dasar modernisasi, berasal dari bahasa Latin, yaitu *modo* (cara) dan *ernus* (masa kini) (Ichsan et al., 2020). Jadi secara harafiah, modernisasi artinya proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern (Hatuwe et al., 2021). Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern (Aulia, 2017). Era modernisasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama saja dengan mengasingkan diri dari komunitas internasional. Kondisi ini tentunya akan mempersulit negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Dimasukkannya dua hal ini memiliki dampak positif dan negatif tentunya. Konsep modern tahun 1960-an yang disepakati oleh para ahli teori diklasifikasikan dalam tiga cara: historis, relatif dan analitis (Azizah, 2022).

Permasalahan utama dalam penelitian ini terdapat peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern. Berkaitan dengan permasalahan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk membahas peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur tentang peranan tasawuf, sikap materialis dan masyarakat modern. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran meskipun data-data diambil dari fakta yang bersumber dari kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Tasawuf Secara Umum

Tasawuf atau sufisme merupakan satu cabang keilmuan dalam Islam atau secara keilmuan merupakan hasil peradaban Islam yang lahir setelah wafatnya Rasulullah. Secara etimologis, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, *tasawwafa*. Namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai asal usul atau akar kata tersebut. Para pakar teoretis tasawuf mengidentifikasi beberapa istilah terkait asal usul kata tasawuf, antara lain: *ahl al-shuffah* (para sahabat yang tinggal di serambi masjid Nabi dan sangat miskin), *shaff* (barisan ketika sembahyang yang berarti seakan-akan hati mereka berada di barisan terdepan dalam muhadharah di hadapan Allah), *shaff* atau *shafa* (mensucikan diri melalui latihan jiwa yang berat dan lama), *Shaufanlah* (buah-buahan kecil berbulu yang tumbuh di padang pasir), *shuf* (kain wol kasar yang melambungkan kesederhanaan karena saat itu pakaian mewah orang-orang elit adalah sutra), *shopos* yang berarti hikmat (Imron, 2018).

Definisi tasawuf secara termitologis juga beragam. Syaikh Yusuf al-Rifa'i sebagaimana dikutip Tamrin menjelaskan bahwa definisi termitologis tasawuf mencapai kurang lebih dua ribu (Imron, 2018). Sedangkan Nicholson dalam Hamzah Tualeka mencatat jumlah definisi tasawuf adalah tujuh puluh delapan definisi, sementara Suhrawardi berpendapat bahwa definisi tasawuf berjumlah lebih dari seribu (Imron,

2018). Dari beragam perbedaaan definisi yang ada dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan *al-Haq* untuk mengidentikkan dirinya dengan *al-Haq* demi mencapai kebahagiaan hakiki dan memperoleh tingkat kesempurnaan manusia yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Terlepas dari beragamnya akar kata tasawuf, yang jelas istilah ini mengacu pada makna orang-orang tertarik pada pengetahuan esoteris untuk menyelami jauh ke dalam inti agama, juga berupaya mencari jalan dan praktik-praktik amalan yang mampu mengantarkannya pada kesadaran tercerahkan dan pencerahan hati. Hal itu dilakukan untuk mencapai kedekatan sejati dengan tuhan yang dalam kehidupan duniawi terpancar dalam bentuk kesalehan pribadi dan sosial (Imron, 2018).

Memahami dan menjelaskan pengertian tasawuf merupakan hal yang amat sulit, sedemikian besar dan luasnya sesuatu yang disebut tasawuf itu, sehingga seperti gambaran orang buta yang menjelaskan seekor gajah menurut bagian yang disentuhnya. Kemungkinan yang bisa dilakukan hanya memberi ciri-ciri yang menunjukkan pada istilah tersebut meskipun tidak utuh. Dalam ensiklopedi Islam ada beberapa pendapat para sufi tentang definisi tasawuf. Zakaria al-Anshari (852-925 H) mendefinisikan tasawuf sebagai cara untuk mengajarkan bagaimana mensucikan diri, meningkatkan akhlak serta membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan hakiki (Khoiruddin, 2016). Sedangkan menurut al-Junaidi al-Baghdadi (wafat 289 H) tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan (*basyariyah*), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesama, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat ajaran Rasulullah SAW. (Khoiruddin, 2016).

Jadi unsur pokok serta utama dalam tasawuf adalah mensucikan diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi. Tetapi pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat diri kita, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya. Sebagaimana dalam hadits Shahih Muslim No. 09, yang artinya: "Beribadahlah kalian kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kalian tidak bisa melihat-Nya, maka Ketahuilah bahwa Dia melihat kita" (HR. Muslim No. 9).

Ihsan meliputi seluruh tingkah laku muslim baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah (hubungan vertikal manusia dengan Tuhan) maupun muamalah (hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia), sebab ihsan adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam (Khoiruddin, 2016). Iman merupakan fondasi pada jiwa seseorang yang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya berupa tindakan badaniah atau ibadah lahiriah yang disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan tampak dalam pribadi dalam bentuk *akhlak al-karimah* atau disebut ihsan. Setidaknya tasawuf dapat memberi dorongan terdalam pada diri manusia yaitu berupa dorongan dalam mengaktualisasikan dirinya secara menyeluruh sebagai makhluk yang hakiki bersifat kerohanian dan kekal (Khoiruddin, 2016). Beberapa uraian di atas dapat diambil pengertian yang sederhana bahwa tasawuf adalah proses latihan dengan cara *riyadhah mujahadah* (kesungguhan) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka *taqarrub* kepada Allah. Tasawuf bagian ajaran Islam, karena tasawuf merupakan proses pendidikan akhlak manusia sebagaimana Islam diturunkan dalam rangka memperbaiki akhlak manusia agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan lahir dan batin, baik dunia maupun akhirat (M. Arif Khoiruddin, 2016).

Di dalam memahami dan mencari bentuk serta karakteristik tasawuf modern, secara otomatis kita akan dihadapkan pada era yang sekarang ini dikatakan sebagai era globalisasi, di mana sesuatu yang dianggap pasti menurut akal menjadi tolak ukur dan ini merupakan hal yang berseberangan dengan dunia tasawuf yang dalam hal ini sering menggunakan irasional, dan akal tidak mungkin dapat menjangkaunya kecuali sesuatu yang bisa mengalami pengalaman kerohanian, yang lain dan tak bukan adalah hati (Komarudin, 2019). Adapun bentuk dan karakteristik tasawuf modern sekarang ini lebih menekankan sikap ihsan, baik itu ihsan kepada Allah maupun ihsan terhadap sesama manusia, yang tentunya dengan sikap ihsan ini akan tercapailah kebahagiaan di dunia dan akhirat yang merupakan aplikasi dari hasil ibadah dan interaksi kita kepada Allah dan sesama manusia. Jika secara konkret bentuk Tasawuf modern ini tidak lain dan tidak bukan adalah Ihsan. Tetapi ihsan di sini terbagi kepada dua bentuk, yaitu ihsan kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia. Sebenarnya hampir sama dengan bentuk Tasawuf klasik, tetapi kalau dalam Tasawuf klasik lebih dipentingkan dan ditonjolkan adalah ihsan kepada Allah, sedangkan pada Tasawuf modern ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara ihsan kepada Allah dan ihsan

kepada sesama manusia. Sehingga tercapai apa yang dinamakan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan utama dari Tasawuf modern itu sendiri. Fenomena kelas menengah baru Indonesia sesungguhnya adalah fenomena kelas menengah santri. Mereka sadar, kebahagiaan mempunyai banyak sisi, termasuk kebahagiaan melalui jalur agama. Mereka ini lebih tertarik untuk memahami agama lebih dari sekedar hal formalistis, yang memang sudah tertanam dari dalam lingkungan keluarganya. Mereka ingin memahami sisi lain dari agama.¹⁸ Ada dua yang di zaman sekarang ikut mempelajari bahkan mengamalkan ilmu Tasawuf yaitu: 1) Mereka mendapatkan pemahaman bahwa Islam tidak hanya sekedar fikih, aqidah tapi juga ada level spiritual; 2) Karena mereka yang belajar kebanyakan secara ekonomi berada pada post *basic-needs* atau untuk melengkapi kehidupannya dengan aksesoris kehidupan sekunder, maka mereka bisa berbagi juga ketika ada rezeki lebih. Jadi timbullah keharmonisan di berbagai aspek antara elemen Si kaya dan Si miskin bahkan mungkin di luar itu sehingga menciptakan kondusifitas kehidupan (Komarudin, 2019).

2. Materialisme dan Kaitannya dengan Tasawuf

Materialisme adalah aliran pemikiran yang menganggap keberadaan dan alam keberadaan sebagai terbatas pada materi (Ramadan & Fitriah, 2022). Ini meniadakan keberadaan semua yang tidak dapat dirasakan oleh akal, termasuk Tuhan. Gagasan materialisme bukanlah fenomena baru, tetapi menang pada periode kuno itu sendiri. Di Yunani kuno, ada banyak filsuf sebelum Socrates yang menyangkal bahan supra (Adnan, 2020). Dalam sejarah Islam, selama periode Nabi, ada materialis di Arab yang menantang keberadaan Tuhan (Ramadan & Fitriah, 2022).

Muthahhari menemukan bahwa organisasi dan fungsi gereja Kristen di Eropa adalah akar penyebab kecenderungan orang terhadap materialism (Ramadan & Fitriah, 2022). Ketidacukupan ide-ide teologisnya dan sikapnya yang tidak manusiawi terhadap para ulama dan massa adalah penyebab pertama yang menyebabkan orang Eropa mencari padang rumput baru. Dia menganalisis hal ini dalam dua bagian: ke tidak cukupan gagasan-gagasan agama mengenai Tuhan dan perilaku kekerasan gereja. Bagian kedua mengenai kekurangan Gereja adalah kekerasannya terhadap orang-orang. Gereja memaksakan pandangan agama dan ilmiahnya pada mengusung dan menggali unsur-unsur progresif dalam khazanah pemikiran Islam. Seperti dalam karyanya yang lain ia meluapkan kekecewaannya terhadap para pendahulu yang gagal membangun kerangka ilmu yang memadai. Sebagaimana ia juga

mengkritisi sejawatnya yang tidak mampu mengembangkan *turath* yang mereka warisi (Riyadi, 2021).

Selama ini –menurutnya- *turath* didominasi oleh dua trend pemikiran, yaitu metafisika fundamentalis dan idealisme liberal (Riyadi, 2021). Kedua *trend* ini “gagal dalam mengungkapkan hubungan yang objektif dan realistis antara bangunan internal pemikiran *turath* dengan perubahan sosial. Penyebabnya, karena keduanya mengabaikan aspek historisitas pemikiran. Ini mengakibatkan *turath* menjadi subjektif, ahistoris dan secara mendasar tercerabut dari akar sosialnya, yaitu dari sejarahnya yang nyata dan objektif. Sejarah Islam dengan kata lain, pasif dan sulit dikembangkan. Orang-orang dengan cara otoriter dan menolak kebebasan berpikir dan berkeyakinan kepada mereka (Ramadan & Fitriah, 2022).

Muthahhari mengatakan bahwa Gereja melakukan dua kesalahan: pertama, ia menempatkan prinsip-prinsip ilmiah tertentu yang diwarisi dari para filsuf Yunani dan teolog Kristen mengenai alam semesta dan manusia dan memperlakukan oposisi terhadap mereka untuk menjadi bid'ah, kedua, tidak hanya gereja yang mengekspos dan mengucilkan para bid'ah ini, tetapi mencoba untuk mencari tahu perbedaan pendapat mereka dan menganiaya mereka dengan cara yang kejam (Ramadan & Fitriah, 2022). Represi ide-ide yang intens ini secara alami menghasilkan perkembangan reaksi negatif terhadap agama (Ramadan & Fitriah, 2022). Sedangkan sikap materialis dalam pandangan Islam dan tasawufnya membangun argumen bahwa segala hal yang terkait dengan agama ini mulai dari kitab sucinya, kerasulan nabinya, sistem ritualnya, paradigmanya, budaya dan tradisinya dibangun di atas pondasi materialisme. Demikian itu antara lain intisari dari pemikiran Muruwwa yang ditemukan oleh Hisham Ghassan Tohme dan Musa Barhumah dalam tesis magisternya masing-masing (Riyadi, 2021). Muruwwa menawarkan cara pandang baru. Katanya, “hanya metode materialisme historis yang mampu menemukan hubungan yang hilang antara *turath* dan konteks sosialnya, atau secara lebih makro mengungkap pergerakan warisan pemikiran Islam dalam sejarah” (Riyadi, 2021). Ia menyebut cara pandang ini paling ilmiah dan orisinil baik pada tataran teoretis maupun penerapan. Pendekatan lain seperti nasionalisme, Islamisme atau sekularisme ia sebut terlalu romantis dan tidak berguna. Ia pernah memuji pendekatan historis yang ditawarkan oleh Ibrahim Madkur terutama dalam membaca tasawuf (Riyadi, 2021). Namun sejurus kemudian ia kecewa karena pendekatan ini nyatanya hanya mampu mendalami sejarah para sufi atau biografi mereka, bukan pengalaman spiritual yang mereka alami dan hubungannya dengan konteks sosialnya (Riyadi, 2021).

Materialisme historis yang ia gunakan meniscayakan bahwa perkembangan masyarakat ditentukan dan dipengaruhi oleh adanya hubungan sosial yang tampak dari pola-pola produksi. Dan itu didukung oleh hukum alam dan sosial di mana pergerakan masyarakat selalu mengarah kepada keterpenuhan materialistik, dan -pada puncaknya-keberlimpahan sarana dan fasilitas hidup. Kemajuan masyarakat dari satu fase ke fase lain ditentukan oleh ketersediaan sarana ini. Adanya masyarakat secara otomatis membentuk pola-pola hubungan antar sesama anggotanya didorong oleh faktor kebutuhan untuk bertahan hidup. Pola hubungan terus berkembang mulai dari fase primitif, ke fase perbudakan, hubungan pekerja, kapitalisme, dan berakhir dalam bentuknya yang paling sempurna yaitu Marxisme ilmiah (Riyadi, 2021).

3. Tasawuf dan Perannya di Era Modern

Secara etimologis, modernisme berasal dari kata latin *modernus*, yang artinya "sekarang". Dari kata inilah kemudian muncul istilah modernisme dan modernitas. Namun demikian, keduanya pada dasarnya menyampaikan hal yang sama, yaitu realitas kemodernan. Hanya saja, modernisme kerap dipahami sebagai berada pada tataran konseptual atau ideologi, sedangkan modernitas berada pada tataran praksis atau bentuk konkret modernisme (Imron, 2018).

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu). Sedangkan modern diartikan yang terbaru, secara baru, mutakhir. Dengan demikian secara harfiah masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir. Menurut Deliar Noer, ciri-ciri masyarakat modern adalah: 1) Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran daripada emosi. Sebelum melakukan pekerjaan, masyarakat modern selalu mempertimbangkan terlebih dahulu untung ruginya; 2) Berpikir objektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut pandang fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat; 3) Menghargai waktu, yakni selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dan seefisien mungkin; 4) Berpikir jauh ke depan dan tidak berfikir untuk kepentingan sesaat, sehingga selalu melihat dampak sosialnya secara lebih jauh; dan 5) Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran dan masukan, baik berupa kritik, gagasan, dan perbaikan diri dari manapun datangnya (Halimah, 2020). Atho Muzhar mengemukakan bahwa masyarakat modern ditandai oleh lima hal: 1) Berkembangnya mass

culture; 2) Tumbuhnya sikap menghargai kebebasan; 3) Tumbuhnya berpikir rasional; 4) Tumbuhnya sikap materialistis; dan 5) Meningkatnya laju Urbanisasi (Mahyudi, 2016).

Halimah (2020) menuturkan, setidaknya ada beberapa problematika masyarakat modern (Halimah, 2020). Pertama, ada spesialisasi di bidang keilmuan di satu sisi, dan terjadi disintegrasi ilmu pengetahaun di sisi yang lain. disini ilmu pengetahuan terpisah atau dipisahkan sama sekali dengan unsur spiritual. Ilmu pengetahun mempunyai paradigma sendiri-sendiri yang kadang saling bertolak belakang sehingga membingungkan manusia pada umumnya. Hal ini diakui oleh Max Scheler. Menurut Sayyed Hossein Nasr, manusia modern berada pada tepi kehncuran karena tidak lagi memiliki etika dan estetika yang bersumber dari spiritualitas ilahiah. Di era modern, ilmu pengetahuan dan teknologi dipisahkan dari unsur spiritual. Alih-alih menjawab problem kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi pun justru menindas manusia dan mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Manusia modern mengalami apa yang disebut sebagai gejala Split Personality, yaitu pribadi yang terpecah dan terbelah (Halimah, 2020).

Kedua, akibat terpisahnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari unsur spiritual, maka ilmu pengetahun dan teknologi sangat potensial untuk disalahgunakan sesuai kepentingan pragmatis para penguasanya. Ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dibarengi dimensi spiritual justru bisa merusak dan menghancurkan manusia dan kehidupan, baik secara fisik maupun moral. Ketiga, permisahan ilmu pengetahuan dan teknologi dari unsur spiritual tentunya akan mengandalkan nilai keimanan seseorang dan akan membentuk pola hidup materialisme ynag tidak sehat. Disini, individu menjalin hubungan hanya berdasarkan kalkulasi keuntungan keuntungan material yang akan diperoleh, tidak memakai pertimbangan akal sehat, hati nurani, rasa kemanusiaan, dan keimanan. Manusia modern pun lalu menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya (Halimah, 2020).

Keempat, akibat kehidupan modern yang demikian kompetitif, maka manusia harus bekerja keras dengan cara mengerhakan seluruh tenaga, pikiran, dan kemampuan tanpa mengenal batas dan kepuasan. Manusia modern sangat ambisius, mereka selalu kekurangan, dna tidak pernah mau mensyukuri nikmat Tuhan. Manusia modern pun banyak mengalami stres, frustasi, depresi berat dan kegilaan. Kelima, manusia modern yang sangat ambisius, tidak mau bersyukur, dan kerasukan ideologi materialisme lalu mempergunakan aji mumpung. Sewaktu masih muda, mereka bersenang-senang, berfoya-foya, dan menuruti hawa nafsunya. Saat tubuh telah

digrogoti usia dan terus menua, mereka baru menyesal dan terhenyak. Segala yang telah mereka dapatkan dan kumpulkan ternyata tidak mempunyai arti apa-apa. Manusia modern lalu merasakan bahwa dirinya tidak berharga, tidak mempunyai masa depan, merasakan kekosongan batin, dan kehampaan spiritual (Halimah, 2020).

Di sinilah kehadiran tasawuf benar-benar merupakan solusi yang tepat bagi manusia modern, karena Tasawuf Islam memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syari'ah. Relevansi Tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan Tasawuf suluky, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan Tasawuf falsafi. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohaniah mereka berlomba lomba menempuh jalan (tarekat) melewati ahwal dan maqam menuju kepada Tuhan yang Satu, Allah SWT. (Halimah, 2020).

Peradaban modern yang begitu besar dalam arus sekularisasi menuai dilema. Dilema ini ditimbulkan secara filsufis hakikat manusia yang dibenturkan dengan sekularisasi. Posisi ajaran spiritual Islam harus kembali pada khazanah tradisi yang lampau untuk memperkuat jati diri manusia di era modern ini. Lebih lanjut, Sidqi menjelaskan dampak permasalahan sekularisasi dalam era modern (Sidqi, 2015). Arus sekularisasi di dunia modern mempunyai pengaruh besar kepada agama. Adanya sekularisasi dengan pemisahan antara agama dan tatanan sosial. Jikalau agama adalah eksoterik maka sekularisasi mendestruksi sisi eksoterik. Eksoterik agama merupakan sistem peribadatan (*ubudiah*) dan aturan yang berlaku dari Tuhan (syariah) (Sidqi, 2015). Jika melepaskan pada tatanan sosial maka akan adanya ketimpangan pada esoterik. Permasalahan manusia modern ternyata tidak berhenti dalam tataran idealitas tentang konsep keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Karena dari permasalahan kekeringan spiritual telah memicu persoalan lain yang tidak kalah berbahaya dan terasa begitu nyata dalam kehidupan manusia sekarang, yakni krisis sosial. Berbagai permasalahan sosial yang sedang terjadi dalam dunia modern merupakan sumbu dari kekeringan spiritual—kalau tidak dikatakan sebagai akar dari permasalahan zaman ini. Kesadaran dan keprihatinan yang mendunia ini menyebabkan ancaman pada manusia yang bersifat *katastrofal*, artinya ancaman tersebut terjadi dalam skala besar, terjadi secara bersamaan dan

dalam lingkup luas (Sidqi, 2015). Menarik untuk menyimak pemikiran Levi Strauss dalam menyikapi perubahan global, ia mengatakan bahwa pada akhirnya manusia harus memberi pertanggungjawaban terhadap sikap humanistik absolut, yang berkuasa sejak zaman Renaisans dan rupanya berasal dari agama-agama besar di Barat yang membawa akibat yang sangat *katastrofal* (Sidqi, 2015). Selama beberapa abad, humanisme menyebabkan peperangan, pemusnahan, kamp konsentrasi, pembasmian berbagai jenis makhluk hidup dan pemiskinan alam. Sikap berlebihan itu kemudian menjadi ancaman bagi manusia, yaitu kepercayaan atas wewenang yang dimilikinya dan penguasaan atas segalanya (Sidqi, 2015).

Ada tiga hal yang menjadi ancaman dunia saat ini, yaitu perang, ledakan populasi dan pencemaran lingkungan (Sidqi, 2015). Para ahli biasanya menempatkan pertumbuhan populasi sebagai ancaman pertama yang kemudian memicu ancaman-ancaman berikutnya, yakni pencemaran lingkungan dan perang. Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah populasi manusia saat ini sedang, atau bahkan telah, mengakibatkan permasalahan serius. Populasi manusia yang semakin meningkat membawa konsekuensi semakin banyak sumber daya yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya bahwa manusia semakin masuk dalam persaingan keras untuk mempertahankan hidup dengan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya, termasuk akalanya. Rasionalitas menuntun manusia untuk memiliki semua yang menjadi kebutuhannya, termasuk untuk menimbun sumber daya dengan alasan untuk persediaan jangka panjang. Di sinilah letak permasalahan sebenarnya, ketika usaha survival tersebut sering kali mengakibatkan adanya penindasan terhadap manusia lain dan seringkali mengatasnamakan “kebebasan dan hak hidup” (Sidqi, 2015).

Lingkungan sekitar pun tak luput dari imbas, semakin dieksploitasi demi pemenuhan kebutuhan sumber daya yang semakin meningkat. Populasi manusia yang meningkat disertai krisis spiritual ini kemudian mengakibatkan konflik, perang, pemiskinan, pembelakangan, pembodohan, penindasan, ketidakadilan dan pemerkosaan alam (Sidqi, 2015). Ironisnya, berbagai masalah tersebut di atas tumbuh subur di antara manusia yang mengakui dan menganut ajaran-ajaran spiritual (agama) yang kerap disebut-sebut sebagai ajaran hidup sempurna. Manusia semakin kehilangan etikanya ketika ia semakin terjerumus dalam kecenderungan materialistik yang kemudian membawanya pada jurang ketidaksadaran akan peranan nilai-nilai absolut dan berlindung di balik jubah relativisme (Sidqi, 2015). Demikianlah peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf juga memiliki perspektif sendiri mengenai kehidupan materialis masyarakat modern. Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam. Dan memang ada beberapa ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri (*tazkiyyah al-nafs*) adapun fungsi tasawuf untuk krisis sikap materialisme adalah sebagai obat untuk mengatasi krisis kerohanian manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin. Maka lewat spiritualitas Islam lading kering jadi tersirami air sejuk dan memberikan penyegaran serta mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pembaca agar bisa menanamkan nilai-nilai dari tasawuf sebagai jalan keruhanian di tengah krisis sikap materialis masyarakat modern.

References

- Adnan, G. (2020). *Filsafat Umum*. Ar-Raniry Press.
- Aulia, W. W. (2017). *Pengaruh terapi Dzikir terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Masyarakat Modern: Studi Kasus di Yayasan Tarbiyatul Muhaditsin Pondok Pesantren Al-Idrisiyah Jl. KH. Idris No. 8 Blok I Ds. Kempek Kec. Gempol Kab. Cirebon*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Azizah, D. F. (2022). Sudut Pandang Masyarakat terhadap Peranan Tasawuf pada Era Modern di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 9, 226–237.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Halimah, S. (2020). Tasawuf untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Makrifat*,

- 1(2), 274–282.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84–96.
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123.
- Imron, A. (2018). Tasawuf dan Problem Psikologi Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 23–35.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.561>
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130.
- Komarudin, D. (2019). Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 96–111.
- Levin, J. (2018). Materialism. *The Routledge Handbook of Consciousness*, 38–50. <https://doi.org/10.4324/9781315676982>
- M. Arif Khoiruddin. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27, 113–133.
- Mahyudi, D. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2).
- Mashar, A. (2015). Sejarah Tasawuf, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf*, 12(1), 98–117.
- MR, R. L., & Anjar, G. (2020). Konsep Pendidikan Tasawuf Amali menurut Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir al-Khaubawi dalam Kitab Durrah an-Nasihin dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Journal Civics & Social Studies*, 3(2), 53–59.
<https://doi.org/10.31980/2655-7304.v3i2.697>
- Nata, H. A. (2021). *Ilmu kalam, Filsafat, dan tasawuf*. Penerbit: Amzah.
- Nuraini, & Marhayati, N. (2019). Analisis : Jurnal Studi Keislaman Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern. *Studi Keislaman*, 19(2), 297–320.
- Ramadan, W., & Fitriah, F. (2022). Materialisme dan Islam. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 2(2), 110–121.
- Riyadi, A. K. (2021). Tasawuf dalam Cengkeraman Materialisme Historis: Kajian Pemikiran Husein Muruwwa. *Jurnal Theologia*, 31(2), 277–312.
<https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.2.6746>
- Sidqi, A. (2015). Wajah Tasawufdi Era Modern: Antara Tantangan dan Jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1).
<https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>



- Sulistya, P. (2019). *Materialisme*. INA-Rxiv Papers.
- Tsuwaibah. (2014). *Epistemologi Unity of Science Ibn Sina Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo*. UIN Walisongo Semarang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zar, S. (2019). Relevansi Tasawuf di Era Modern. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(1), 121–132.
<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.22>